



Pengaruh Penataan Kawasan Kota Lama Semarang pada Aspek Ekonomi dan Sosial

Satya Budi Nugraha^{*1}, Erni Suharini², Abd Basith Mukhlas³, Febri Wahyu Saputro⁴,
 Zulfikar Ardiansyah Fajri⁵, Yumna Kinanthi⁶, Syntya Juli Prasetyo⁷, dan Husna Fauzia⁸

^{1,2,3,4,5,6,7}Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

⁸Dinas Pekerjaan Umum Sumber Daya Air dan Penataan Ruang Provinsi Jawa Tengah

Article Info

Article History

Dikirim 15 Januari 2020

Diterima 20 Juni 2020

Terbit 15 Januari 2021

Keywords:

urban renewal;
 revitalisasi;
 kota lama semarang,
 penataan;
 aktivitas perekonomian;
 fasilitas

Abstrak

Revitalisasi kawasan kota lama Kota Semarang merupakan suatu langkah strategis yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang. Hal ini dilakukan dalam rangka menyiapkan kawasan tersebut sebagai bagian dari world heritage sekaligus menghidupkan kembali bagian dari kawasan perkotaan Semarang yang selama ini sebagian terlihat suram dan tidak termanfaatkan. Penelitian ini bertujuan mengkaji penataan Kawasan Kota Lama Semarang dan kaitannya dengan perubahan aktivitas ekonomi masyarakat/stakeholders dan aspek sosial pada kawasan tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner online secara acak pada bulan Juli-Agustus 2020. Kuesioner ditujukan bagi masyarakat yang sudah pernah berkunjung atau berwisata di Kawasan Kota Lama Semarang pasca penataan. Data yang diperoleh melalui kuesioner dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penataan Kawasan Kota Lama Semarang memberikan pengaruh yang baik bagi peningkatan aktivitas perekonomian. Selain itu, daya tarik wisata menjadi lebih kuat dengan adanya penataan ruang kawasan, dan berhasil menarik wisatawan lokal dan luar kota serta internasional untuk datang ke kawasan tersebut. Perubahan dan penguatan citra kawasan perlu dilakukan dengan penyediaan fasilitas umum yang lebih baik dan lengkap.

Abstract

The revitalization of the old town of Semarang is a strategic step taken by the Semarang City Government. It was done to prepare the area as part of world heritage and at the same time revive the part of the urban area of Semarang, which so far has looked gloomy and unused. This study examines the arrangement of the Kota Lama Semarang area and its relation to changes in the community/stakeholders' economic activities and social aspects. Data collection was carried out by distributing random online questionnaires in July-August 2020. The questionnaire is intended for people who have visited or traveled in the Kota Lama Semarang area after the arrangement. The data obtained through a questionnaire were analyzed using quantitative descriptive methods. The results showed that the Kota Lama Semarang Area arrangement had a good effect on increasing economic activity. Besides, the tourist attraction becomes more robust with regional spatial planning and has succeeded in attracting local and out-of-town and international tourists to come to the area. Changes and strengthening of the area's image need to be done by providing better and complete public facilities.

* E-mail : satyabnugraha@mail.unnes.ac.id

Address :

PENDAHULUAN

Situs Kota Lama Semarang telah menjadi ikon bagi citra Kota Semarang sejak zaman kolonial. Kawasan tersebut menjadi salah satu embrio terbentuknya Kota Semarang, yang berdasarkan aspek fisiknya memiliki nilai sejarah tinggi dan ciri khas (Dewi et al., 2008). Pada bagian kawasan Kota Lama Belanda, terdapat berbagai bangunan peninggalan jaman kolonial dengan arsitektur yang khas. Sejumlah bangunan asli masih berdiri hingga sekarang, yang menunjukkan bagaimana kualitas bangunan/bahan bangunan tersebut. Beberapa masih difungsikan untuk kegiatan perkantoran, perdagangan dan jasa, maupun aktivitas lain, seperti Gereja Blenduk, Gedung Marba, Gedung Asuransi Jiwasraya, dan Gedung Pabrik Rokok Praoe Lajar. Selain ada pula beberapa bangunan lain yang terbengkalai (Febbiyana & Suwandono, 2016; Madiasworo, 2009).

Sebenarnya Situs Kota Lama Semarang terdiri atas empat kawasan, yaitu Kampung Melayu, Kota Lama Belanda/Kota Benteng, Kauman dan Pecinan (Amin et al., 2019). Keempat kawasan tersebut memiliki kesinambungan sejarah dalam perkembangan Kota Semarang. Berdasarkan fungsinya saat ini, karakteristik dan perkembangan dari keempat kawasan tersebut terlihat berbeda. Kampung Melayu berkembang sebagai permukiman multi-etnis (Febbiyana & Suwandono, 2016; Madiasworo, 2009). Kampung Kauman yang awalnya menjadi pusat permukiman warga muslim pertama di Semarang, saat ini berkembang menjadi kawasan perdagangan dan jasa (Theresiana & Dewi, 2013; Yuliana & Kurniati, 2013). Kawasan Pecinan hingga saat ini berkembang sebagai kawasan campuran antara permukiman, perdagangan dan jasa yang didominasi oleh warga keturunan Tionghoa (Melati et al., 2014; Utama, 2016). Sedangkan Kota Lama Belanda yang semula adalah permukiman warga Belanda pada masa kolonial, saat ini berkembang menjadi pusat perkantoran, perdagangan dan jasa (Dewi et al., 2008; Harani et al., 2015; Purwanto, 2005).

Dalam perkembangannya, Situs Kota Lama Semarang sempat mengalami masa-masa suram, dimana sebagian bangunannya terbengkalai, tidak terawat dan ditinggalkan oleh pemiliknya. Hal ini terjadi pada kurun waktu 2000-an hingga 2010-an (Dewi et al., 2008; Harani et al., 2015). Penyebabnya adalah permasalahan banjir rob yang sering terjadi di kawasan tersebut, sehingga masyarakat menjadi enggan memanfaatkan bangunan yang ada untuk beraktivitas. Akibatnya, sebagian bangunan tersebut dimanfaatkan oleh gelandangan serta sebagian sudut kawasan yang lain menjadi rawan

tindak kejahatan karena kondisinya yang gelap (tidak ada penerangan). Meskipun sebenarnya ada beberapa bangunan yang ikonik bagi Kota Semarang, seperti Gereja Blenduk, namun secara keseluruhan, banyak bangunan peninggalan zaman kolonial Belanda yang tidak dimanfaatkan. Kondisi ini yang mendasari Pemerintah Kota Semarang untuk melakukan penataan pada Situs Kota Lama Semarang dengan mengedepankan konsep *urban renewal*.

Urban Renewal bukan merupakan suatu program yang bersifat mengubah segala sesuatu yang jelek dengan meruntuhkannya kemudian membangun yang baru. Akan tetapi, program ini lebih mengedepankan berbagai alternatif untuk mengembalikan wajah suatu kawasan yang buram menjadi lebih baik (Adekola et al., 2019; Bonneville, 2005; Yung (Simon) & Chan, 2008) there are generally two different approaches, namely building rehabilitation and redevelopment. In the past, urban regeneration was dominated by complete redevelopment. However, with the rise of the concept of sustainability, the choice of building rehabilitation is becoming increasingly popular. Nevertheless, with either option, difficulties are often encountered in balancing the diverse interests of the stakeholders, who have varied aims and ambitions for the achievements of a project. Therefore, we have developed a framework, which contains the factors to be considered when planning an urban renewal project. To obtain the relative importance of these factors in a reliable but reasonably inexpensive manner from the building-related professionals, the Non-structural Fuzzy Decision Support System was employed. In total, 34 building surveyors and 31 town planners were interviewed using structured questionnaires. Findings The set of perceived weightings of the decision criteria obtained from building surveyors was quite different from that from town planners. People of different backgrounds hold divergent views towards the relative importance of the decision criteria in an urban regeneration project. Research limitations/implications Due to the resource limitations, individuals from the professions of building surveying and town planning were studied only. Practical implications To achieve a credible decision-making process, it is therefore advisable to have a balanced mix of members in any urban regeneration project decision making panel. Also, the framework developed in this study can be used to facilitate the decision making process in the future project. Originality/value This paper is the first attempt to explore the relative importance of various criteria for the decision-making process in urban regeneration projects per-

ceived by different professionals. © 2008, Emerald Group Publishing Limited”, “author”: [“dropping-particle”:””, “family”:”Yung (Simon. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti modernisasi, rehabilitasi, pembersihan atau pembangunan kembali (Cheung & Leung, 2008; Di Domenico & Di Domenico, 2007; Donaldson et al., 2013; Yung (Simon) & Chan, 2008). Secara umum, tujuan utama dari program *urban renewal* adalah untuk meningkatkan seluruh lingkungan melalui perbaikan kawasan yang rusak, memperbaiki situasi lalu lintas, serta menyediakan ruang terbuka publik dan infrastruktur perkotaan yang lebih baik. Termasuk di dalamnya adalah pembangunan aspek sosial dan ekonomi melalui penciptaan lapangan pekerjaan (Arvan & Nickerson, 2006; Benk & Germán, 2016; Wong et al., 2010) both private and public, and persons engaged in the past ten years were forecasted for linear trend process for the next three years. From this, a reasonable estimate of man-days to be engaged and wages to be incurred in the construction industry in the future can be obtained. Findings: The results provide evidence that the impacts are positive. About 19.4 million man-days and an income of HK\$16.4 billion (3.8 per cent of the nominal GDP of Hong Kong in 2008.

Permasalahan yang dapat memperburuk kondisi *blighted area* di suatu kota adalah terjadinya bencana yang menahun. Hal ini terjadi pula di Kawasan Kota Lama Semarang pada kurun waktu yang cukup lama (Lokita, 2011). Bencana yang terus berulang dalam beberapa periode menjadi salah satu bentuk tekanan kronis (*chronic stresses*) yang harus diatasi untuk mewujudkan *resilient city* (kota tangguh). Saat ini Kota Semarang telah menjadi bagian dari jaringan 100 kota tangguh dunia (*the 100 resilient cities network*) yang telah menyusun rencana secara jelas dan terukur dalam mengatasi berbagai permasalahan perkotaan (Pemerintah Kota Semarang, 2016). Pembangunan kolam retensi (polder) di depan Stasiun Tawang merupakan salah satu bentuk upaya penanggulangan bencana yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang. Selain itu, dalam rangkaian program *urban renewal* sudah seharusnya turut mempertimbangkan adanya desain yang memungkinkan kondisi banjir dan rob yang sering terjadi dapat teratasi.

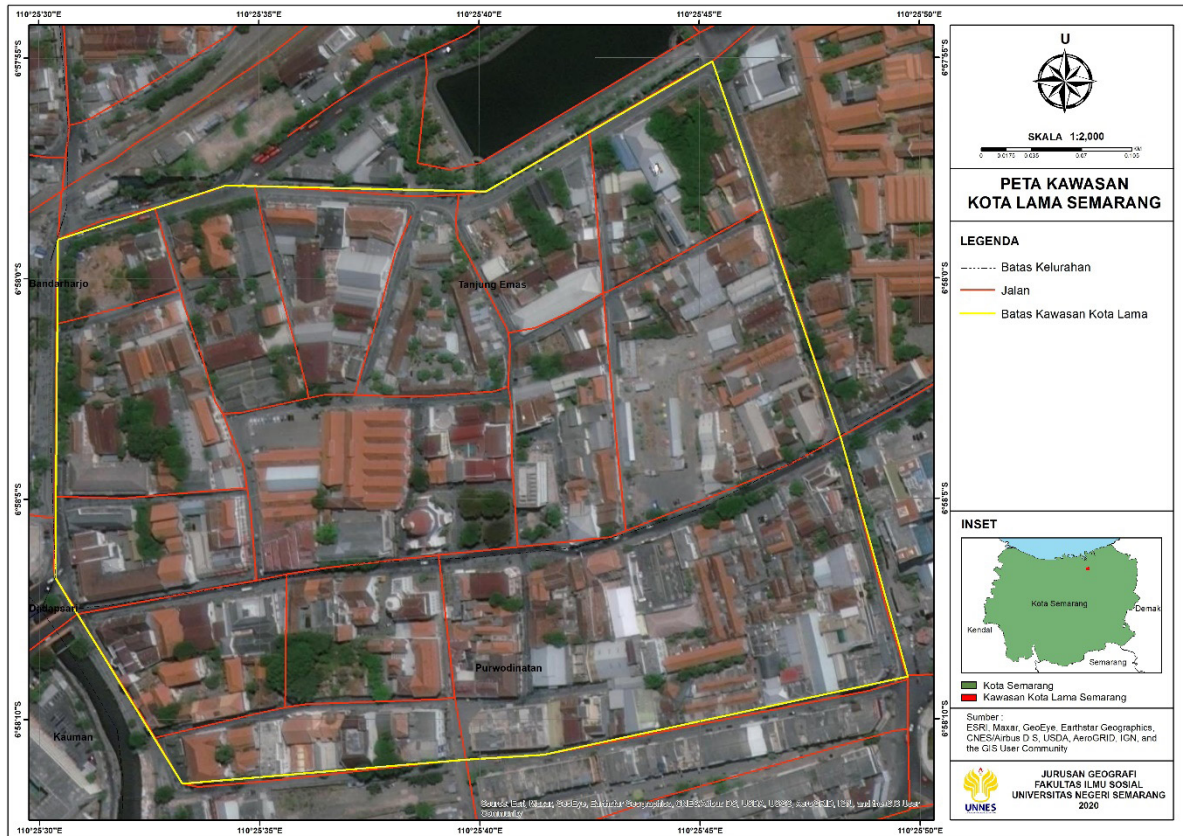
Pada tahun 2018 dan 2019, selama dua tahun Pemerintah Kota Semarang telah melakukan penataan pada Situs Kota Lama Semarang, khususnya pada Kota Benteng, dengan dukungan pendanaan dari Pemerintah Pusat melalui Kementerian Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (Kemen PUPR). Penataan tersebut bertujuan untuk mewujudkan kota Semarang sebagai kota pusaka layak huni dan

berkelanjutan, serta meningkatkan sektor pariwisata (Alexander, 2019). Fokus pemerintah dalam penataan Situs Kota Lama Semarang adalah membangun fasilitas publik untuk mendukung peningkatan aktivitas ekonomi melalui investasi. Alokasi anggaran pembangunan digunakan untuk mendukung penyediaan fasilitas publik, seperti jalan, saluran, lampu, *street furniture*, dan lain-lain (Rismoko, 2019). Setelah penataan selesai, mulai akhir 2019, wajah Kota Lama Semarang telah cukup berubah. Kondisi lingkungan di kawasan tersebut yang lebih baik, dapat menarik investor dan menambah daya tarik bagi wisatawan, sehingga aktivitas masyarakat (ekonomi) semakin meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penataan Situs Kota Lama Semarang pada aspek sosial dan ekonomi dari sudut pandang masyarakat.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Kota Lama Semarang (Kota Benteng), yang termasuk dalam wilayah administratif Kelurahan Tanjung Mas (Kecamatan Semarang Utara) dan Kelurahan Purwodinatan (Kecamatan Semarang Tengah), Kota Semarang. Kawasan dengan luas ±25,277 hektar (ha) ini, secara fisik di sebelah utara berbatasan dengan Jalan Merak, di sebelah barat berbatasan dengan Kali Semarang, jalan Kampung Sleko dan jalur rel sebelah barat, di sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Sendowo, serta di sebelah timur berbatasan dengan Jalan Cenderawasih (Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 2 Tahun 2020 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Situs Kota Lama, 2020). Pada dasarnya Kawasan Kota Lama Semarang merupakan kawasan bersejarah yang mencakup area beberapa kampung. Saat ini dalam konsep penataannya, istilah yang digunakan telah diubah, menyesuaikan dengan kajian yang telah dilakukan, yaitu disebut dengan Situs Kota Lama Semarang. Situs tersebut meliputi Kawasan Kota Benteng, Kawasan Kampung Kauman dan Pasar Johar, Kawasan Kampung Pecinan dan Pekojan, serta Kawasan Kampung Sekayu. Meskipun demikian yang selama ini dikenal luas oleh masyarakat Kota Semarang dan pengunjung/wisatawan, Kota Lama yang dimaksud adalah Kawasan Kota Benteng. Demikian pula dalam penelitian ini penataan kawasan yang dimaksud adalah pada lokasi Kawasan Kota Benteng (Gambar 1).

Masyarakat yang menjadi responden untuk sampel pengambilan data yang berkaitan dengan pengaruh penataan Kota Lama Semarang dari aspek ekonomi dan sosial yang semula direncanakan secara insidental namun terkendala oleh pembatasan kegiatan akibat Pandemi Covid-19.



Gambar 1. Peta Citra Foto Udara Kawasan Kota Lama Semarang (Kota Benteng)

Oleh karena itu, Peneliti selanjutnya memilih untuk mengumpulkan data dengan membuat kuesioner daring (*online*) menggunakan Google Form. Instrumen diuji validitasnya oleh ahli. Selanjutnya Peneliti menyebarkan kuesioner online tersebut secara acak pada bulan Juli-Agustus 2020. Kuesioner ditujukan bagi masyarakat yang sudah pernah berkunjung atau berwisata di Kawasan Kota Lama Semarang pasca penataan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang. Data yang diperoleh melalui kuesioner dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh pada Aspek Ekonomi

Penataan Kota Lama Semarang telah membawa pengaruh yang cukup baik bagi peningkatan aktivitas perekonomian masyarakat. Hal ini terbukti dengan semakin bertumbuhnya berbagai aktivitas perdagangan dan jasa di kawasan tersebut. Berdasarkan hasil pengumpulan data pada aspek ekonomi terdapat 8 (delapan) indikator yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana pengaruh penataan Kota Lama Semarang pada aspek ekonomi berdasarkan pendapat masyarakat. Respon masyarakat pada kedelapan indikator tersebut

dijabarkan dalam tabel 1 dan gambar 2.

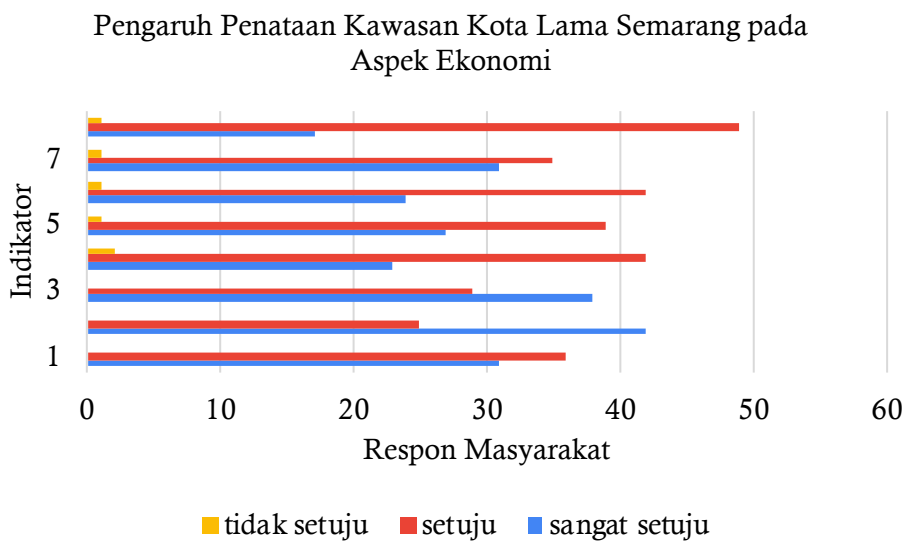
Selama ini telah ada beberapa bangunan gedung yang difungsikan sebagai rumah makan dan restoran. Setelah Pemkot Semarang melakukan penataan Kota Lama Semarang, semakin banyak bangunan gedung yang beralih fungsi menjadi rumah makan dan café. Aktivitas ekonomi di Kawasan Kota Lama Semarang semakin meningkat setelah upaya penataan yang menyeluruh dan berkelanjutan dari Pemkot Semarang yang didukung oleh Pemerintah Pusat.

Secara umum kondisi yang dapat dilihat di Kawasan Kota Lama Semarang menunjukkan bahwa penggunaan bangunan/gedung untuk rumah makan dan café membuktikan bahwa investasi di bidang kuliner meningkat. Selain berpengaruh pada tingkat okupansi penggunaan gedung, sehingga tidak banyak bangunan peninggalan sejarah yang mangkrak, juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Beberapa rumah makan/resto/café memanfaatkan bangunan/gedung berarsitektur Eropa di Kawasan Kota Lama Semarang, seperti Rumah Makan Pringsewu, Ikan Bakar Cianjur, Restoran Spiegel, Hero Coffee, Tekodeko, dll (Gambar 3).

Tabel 1. Respon Masyarakat tentang Pengaruh Penataan Kawasan Kota Lama Semarang pada Aspek Ekonomi

No	Indikator	Respon Masyarakat			
		sangat setuju	setuju	tidak setuju	sangat tidak setuju
1	Peningkatan aktivitas ekonomi	31	36	0	0
2	Peningkatan wisatawan lokal	42	25	0	0
3	Peningkatan wisatawan luar kota	38	29	0	0
4	Peningkatan investasi bidang kuliner	23	42	2	0
5	Keuntungan finansial bagi Pemkot Semarang.	27	39	1	0
6	Peningkatan pertumbuhan sektor formal dan informal	24	42	1	0
7	Peningkatan penyelenggaraan berbagai event/acara	31	35	1	0
8	Peningkatan atraksi wisata.	17	49	1	0

Sumber: hasil analisis, 2020.



Gambar 2. Respon Masyarakat tentang Pengaruh Penataan Kawasan Kota Lama Semarang pada Aspek Ekonomi



Gambar 3. Pemanfaatan Bangunan Kuno untuk Investasi Bidang Kuliner di Kota Lama Semarang

Selain sektor-sektor ekonomi formal yang berkembang dengan pesat, pertumbuhan sektor ekonomi informal pun bahkan lebih pesat jika dibandingkan dengan kondisi sebelum dilakukannya penataan Kota Lama Semarang. Hal ini menunjukkan dampak positif dari konsep *urban renewal* yang diimplementasikan oleh Pemkot Semarang dalam menata Kawasan Kota Lama Semarang yang sebelumnya cenderung lebih kumuh dan lebih banyak bangunan/gedung yang mangkrak.

Pemkot Semarang telah menyiapkan lahan/lokasi khusus untuk pusat pedagang kaki lima (PKL) menjajakan dagangannya. Bahkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang cukup kewalahan dalam memfasilitasi dan mendata PKL yang ingin berjualan di Kawasan Kota Lama Semarang. Akibat *membloodaknya* PKL ini, beberapa memilih untuk berjualan tidak pada lokasi yang telah ditentukan oleh Pemkot Semarang.

Bertumbuhnya aktivitas ekonomi ini tidak terlepas dari program acara/*event* yang diselenggarakan oleh Pemkot Semarang maupun oleh pihak swasta untuk menghidupkan aktivitas masyarakat di Kawasan Kota Lama Semarang. Penyelenggaraan berbagai event ini juga meningkat karena kondisi Kota Lama Semarang yang sudah semakin tertata rapi. Selain itu, semakin bagus citra Kawasan Kota Lama Semarang juga mendorong munculnya berbagai atraksi wisata.

Atraksi wisata yang muncul di Kawasan Kota Lama Semarang diantaranya adalah spot-spot lokasi untuk foto (swafoto/*selfie* maupun berkelompok). Beberapa bangunan kuno memiliki daya tarik tersendiri untuk dijadikan latar foto (Gambar 4). Selain itu, pada waktu tertentu (Jumat, Sabtu dan Minggu malam) banyak seniman jalan yang terdaftar pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Lama Semarang yang menampilkan atraksi di berbagai penjuru Kawasan Kota Lama Semarang. Belum lagi dengan penyelenggaraan Festival Kota Lama oleh Pemkot, yang semakin menambah atraksi wisata yang ada (Gambar 4). Penataan Kawasan Kota Lama Semarang telah memperkuat daya tarik

kawasan ini sehingga menarik para wisatawan lokal, luar kota (sekitar Semarang) dan internasional untuk berkunjung dan menikmati suasana di Kota Lama Semarang.

Konsep *urban renewal* banyak dikembangkan di kota-kota di negara lain, seperti Barcelona dan Seoul (Uršič & Križnik, 2012). Pengaruh positif dari penataan Kawasan Kota Lama Semarang pada aspek ekonomi/peningkatan aktivitas perekonomian, yang dikuatkan melalui hasil penelitian ini melalui respon dari masyarakat menunjukkan hasil yang sama dengan program *urban renewal* di Barcelona pada pertengahan 1990-an dan Seoul pada tahun 2002. Meningkatnya investasi dan aktivitas perdagangan dan jasa serta pariwisata yang dipadukan dengan nilai artistik bangunan kuno bergaya Eropa, memantik munculnya sektor-sektor informal yang dalam konteks di Kota Lama Semarang adalah kelompok pedagang kaki lima. Penyelenggaraan Festival Kota Lama Semarang maupun event-event lain yang berlokasi di kawasan tersebut, semakin memperkuat daya tariknya sehingga tidak hanya menarik pengunjung tetapi juga menghidupkan aktivitas ekonomi formal dan informal. Dalam konteks yang lebih luas (global), sebagaimana citra yang muncul pasca *urban renewal* Kota Barcelona dan Seoul, adalah meningkatnya daya saing Kota Lama Semarang di lingkup internasional. Hal ini sekaligus mendukung upaya mewujudkan Kawasan Kota Lama Semarang sebagai *world heritage* yang diakui UNESCO.

Pengaruh pada Aspek Sosial

Analisis tentang pengaruh penataan Kawasan Kota Lama Semarang pada aspek sosial lebih berorientasi kepada ketersediaan sarana/fasilitas umum untuk pengunjung dan kesan yang ditimbulkan terkait keamanan, ketertiban dan kenyamanan. Terdapat 8 (delapan) indikator juga yang digunakan untuk menilai respon masyarakat. Respon masyarakat pada kedelapan indikator tersebut dijabarkan dalam tabel 2 dan gambar 5.

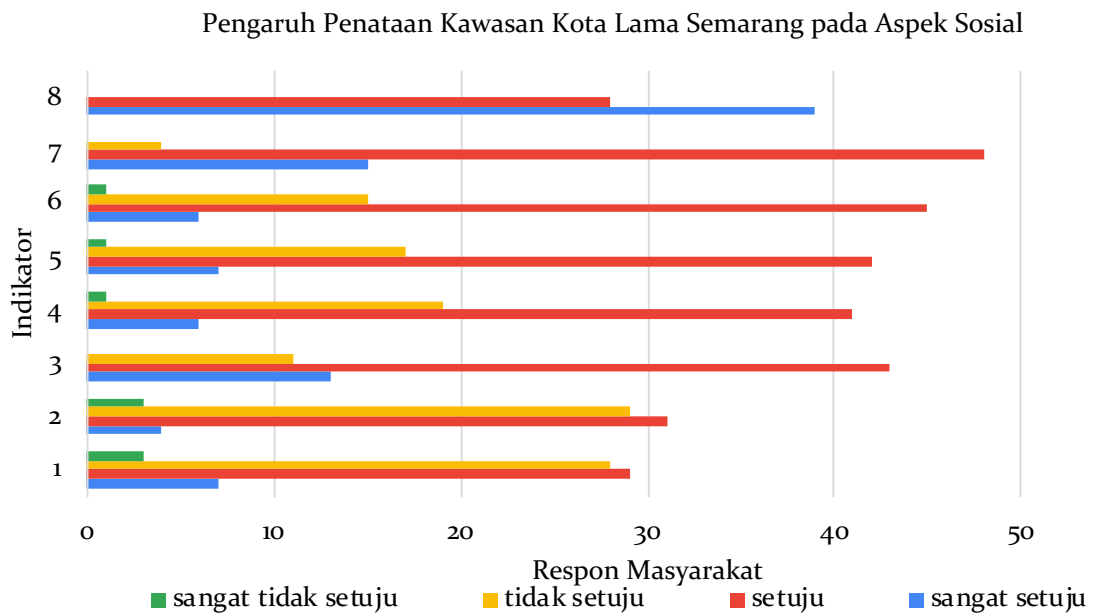


Gambar 4. Alternatif Lokasi Foto dan Atraksi Festival Kota Lama Semarang

Tabel 2. Respon Masyarakat tentang Pengaruh Penataan Kawasan Kota Lama Semarang pada Aspek Sosial

No	Indikator	Respon Masyarakat			
		sangat setuju	setuju	tidak setuju	sangat tidak setuju
1	Penyediaan lahan parkir yang cukup.	7	29	28	3
2	Penyediaan fasilitas umum seperti toilet, tempat sampah dan tempat duduk/bangku yang cukup.	4	31	29	3
3	Penyediaan lampu penerangan yang cukup.	13	43	11	0
4	Penyediaan penunjuk arah yang jelas.	6	41	19	1
5	Ramah bagi kelompok masyarakat difabel.	7	42	17	1
6	Peningkatan keamanan dan ketertiban	6	45	15	1
7	Peningkatan kenyamanan situasi dan kondisi	15	48	4	0
8	Penguatan citra kawasan sebagai ikon wisata Kota Semarang.	39	28	0	0

Sumber: hasil analisis, 2020.



Gambar 5. Respon Masyarakat tentang Pengaruh Penataan Kawasan Kota Lama Semarang pada Aspek Sosial

Salah satu sarana yang penting untuk disediakan pasca penataan adalah lahan parkir, karena beberapa jalur jalan di Kawasan Kota Lama Semarang telah didesain untuk menjadi jalur pejalan kaki. Hal ini berarti kendaraan bermotor dilarang melintas. Terlebih pada saat penyelenggaraan acara tertentu, arus lalu lintas dialihkan untuk memberikan ruang yang lebih luas pada pengunjung. Namun demikian, pada kenyataannya penyediaan lahan parkir di sekitar Kawasan Kota Lama Semarang masih kurang memadai. Akibatnya banyak bermunculan parkir liar yang mengganggu aktivitas dan arus lalu lintas pada jalur/jalan di sekitar kawasan tersebut.

Selain lahan parkir, penyediaan fasilitas

umum lainnya seperti toilet, tempat sampah, dan bangku tempat duduk di dalam Kawasan Kota Lama Semarang juga masih kurang. Respon masyarakat yang pernah berkunjung di Kawasan Kota Lama Semarang menunjukkan bahwa sebagian merasa kesulitan untuk menemukan fasilitas umum tersebut di dalam kawasan.

Fasilitas lain yang mempengaruhi dalam pembentukan suasana di Kawasan Kota Lama Semarang adalah penyediaan lampu penerangan. Sebelum dilakukan penataan secara menyeluruh oleh Pemkot Semarang, kawasan Kota Lama terlihat lebih gelap di beberapa lokasi dan cenderung terkesan menyeramkan sehingga tidak menarik untuk dikunjungi. Selain fungsi penerangan, keberadaan

lampu-lampu penerangan dengan desain yang unik di kawasan tersebut dapat menambah nilai estetik dan menimbulkan kesan klasik yang berbeda. Bahkan, perpaduannya dengan bangunan sekitar menjadi lokasi/spot foto yang menarik bagi pengunjung.

Selain itu, penyediaan penunjuk arah yang jelas juga menjadi nilai tambah yang menguatkan aspek sosial dari kondisi Kawasan Kota Lama Semarang pasca penataan. Berkembangnya kawasan ini dengan pertumbuhan berbagai pemanfaatan ruang dan gedung di dalamnya menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Penyediaan penunjuk arah yang jelas, dapat memudahkan pengunjung untuk menemukan obyek atau lokasi yang ingin dituju sehingga tidak membingungkan. Selain itu, penunjuk arah juga perlu didesain dengan baik untuk menambahkan kesan yang mendalam.

Saat ini penataan Kawasan Kota Lama Semarang juga telah memperhatikan keramahannya untuk kelompok masyarakat difabel. Hal ini penting dilakukan untuk menciptakan keadilan ruang bagi seluruh komponen masyarakat. Pada beberapa pedestrian telah dilengkapi dengan jalur untuk pejalan kaki tuna netra. Meskipun demikian, pada kenyataannya secara umum kondisi penataan Kawasan Kota Lama Semarang dan aksesibilitasnya belum memadai untuk masyarakat difabel. Berdasarkan hasil penelusuran dari kelompok penggiat difabel Kota Semarang, beberapa fasilitas belum dapat mengakomodir masyarakat penyandang cacat. Contohnya adalah celah untuk lewat antara tiang-tiang kecil pembatas trotoar dirasa masih terlalu sempit bagi pengguna kursi roda. Selain itu, bagi pengunjung tuna netra ataupun tuna rungu juga belum dapat menikmati kawasan Kota Lama Semarang dengan baik. Tidak adanya informasi berbentuk visual di gedung-gedung bersejarah, menyulitkan bagi seorang penderita tuna rungu untuk dapat memperoleh informasi yang jelas (<https://www.inibaru.id/inspirasi-indonesia/sudahkah-kota-lama-semarang-ramah-bagi-penyandang-disabilitas>).

Penataan Kawasan Kota Lama Semarang telah dapat menciptakan kondisi lingkungan menjadi lebih aman dan tertib. Keamanan dan ketertiban meningkat setelah dilakukan penataan kembali dan revitalisasi aktivitas di kawasan tersebut. Kondisi keamanan dan ketertiban yang baik, dapat menimbulkan kesan yang baik untuk pengunjung sehingga tidak ragu untuk kembali berkunjung. Selain faktor keamanan dan ketertiban, penataan Kawasan Kota Lama Semarang juga dapat menciptakan kenyamanan situasi dan kondisi. Penyediaan fasilitas umum seperti bangku taman, lampu

penerangan, pedestrian yang baik adalah beberapa contoh penataan kawasan yang berhasil mendukung terwujudnya kenyamanan situasi dan kondisi di dalam Kawasan Kota Lama Semarang.

Penerapan konsep *urban renewal* dalam penataan Kawasan Kota Lama Semarang merupakan upaya yang bertahap dan berkelanjutan. Program penataan ini terbukti mampu menciptakan suasana baru yang dianggap lebih nyaman. Terlebih lagi dengan menghidupkan aktivitas wisata di kawasan tersebut telah dapat meningkatkan aktivitas perekonomian pendukung wisata. Selain itu, penataan Kawasan Kota Lama Semarang mampu mengubah dan menguatkan citra kawasan ini sebagai ikon wisata Kota Semarang. Hal ini sekaligus mendukung upaya Pemkot Semarang dalam rangka mengajukan Kawasan Kota Lama Semarang sebagai situs warisan budaya dunia ke UNESCO.

SIMPULAN

Penataan Kawasan Kota Lama Semarang tidak hanya bertujuan untuk menyiapkan kawasan tersebut sebagai bagian dari warisan budaya dunia yang diakui oleh UNESCO, melainkan juga poin utamanya adalah untuk menghidupkan kembali aktivitas masyarakat di kawasan tersebut. Peluang-peluang usaha dan investasi dihidupkan sebagai bentuk revitalisasi kawasan agar menjadi lebih baik sehingga dapat mengangkat citra kawasan pada khususnya dan citra Kota Semarang pada umumnya. Di samping untuk mewujudkan penataan ruang kota yang melindungi warisan budaya dunia dan berkeadilan.

Menurut pendapat masyarakat, penataan Kawasan Kota Lama Semarang memberikan pengaruh yang baik bagi peningkatan aktivitas perekonomian. Selain itu, daya tarik wisata yang lebih kuat dengan adanya penataan ruang kawasan, telah berhasil menarik wisatawan lokal dan luar kota serta internasional untuk datang ke Kawasan Kota Lama Semarang. Namun demikian, permasalahan terkait penyediaan fasilitas umum seperti lahan parkir, toilet umum, lampu penerangan dan lainnya perlu ditingkatkan untuk dapat menciptakan kenyamanan, keamanan dan ketertiban di kawasan tersebut.

Pemerintah Kota Semarang melalui dinas terkait dapat melakukan monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan untuk mengetahui respon masyarakat terhadap penataan Kawasan Kota Lama Semarang. Hal ini untuk memastikan bahwa program-program pembangunan dan penataan ruang Kawasan Kota Lama Semarang tidak hanya menciptakan kredit/penghargaan bagi Pemkot Semarang. Namun, yang terpenting adalah agar tujuan akhir dari penataan ruang kota yang baik adalah untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adekola, P. O., Azuh, D., Adeloje, D., & Amoo, E. (2019). Urban renewal in Nigeria: a slash and burn approach?

- Environment, Development and Sustainability*, 21(5), 2165–2182. <https://doi.org/10.1007/s10668-018-0130-2>
- Alexander, H. B. (2019). “Creative Hub”, *Penataan Lanjutan Kota Lama Semarang*. [Http://Properti.Kompas.Com](http://Properti.Kompas.Com).
- Amin, C., Saputra, O. W., & Nurudin, A. (2019). Konsep Citra Kota pada Kawasan Kota Lama Semarang. *Jurnal NeoTeknika*, 5(2), 13–17.
- Arvan, L., & Nickerson, D. (2006). Private investment, public aid and endogenous divergence in the evolution of urban neighborhoods. *Journal of Real Estate Finance and Economics*, 32(1), 83–100. <https://doi.org/10.1007/s11146-005-5179-7>
- Benkő, M., & Germán, T. (2016). Crime prevention aspects of public space renewal in Budapest. *Journal of Place Management and Development*, 9(2), 191–209. <https://doi.org/10.1108/JPM-09-2015-0034>
- Bonneville, M. (2005). The ambiguity of urban renewal in France: Between continuity and rupture. *Journal of Housing and the Built Environment*, 20(3), 229–242. <https://doi.org/10.1007/s10901-005-9012-7>
- Cheung, C. K., & Leung, K. K. (2008). Retrospective and prospective evaluations of environmental quality under urban renewal as determinants of residents’ subjective quality of life. *Social Indicators Research*, 85(2), 223–241. <https://doi.org/10.1007/s11205-007-9088-4>
- Dewi, P. K., Antarkisa, A., & Surjono, S. (2008). Pelestarian Kawasan Eks Pusat Kota Kolonial Lama Semarang. *Arsitektur*, 1(3), 145–156.
- Di Domenico, C., & Di Domenico, M. (2007). Heritage and urban renewal in Dundee: Learning from the past when planning for the future of a post-industrial city. *Journal of Retail & Leisure Property*, 6(4), 327–339. <https://doi.org/10.1057/palgrave.rlp.5100074>
- Donaldson, R., du Plessis, D., Spocter, M., & Massey, R. (2013). The South African area-based urban renewal programme: Experiences from Cape Town. *Journal of Housing and the Built Environment*, 28(4), 629–638. <https://doi.org/10.1007/s10901-013-9348-3>
- Febbiyana, A., & Suwandono, D. (2016). Penurunan Kampung Melayu Sebagai Kawasan Cagar Budaya Kota Semarang. *Ruang*, 2(4), 341–348.
- Harani, A. R., Werdiningsih, H., & Falah, Y. N. (2015). Kajian Keaktifan Kawasan Kota Lama Semarang Berdasarkan Aktivitas Pengguna. *Modul*, 15(2), 157–161.
- Lokita, A. D. (2011). Adaptasi Konsep Water Sensitive Urban Design (WSUD) Di Kawasan Cagar Budaya Kota Lama Semarang. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 22(1), 65–80.
- Madiasworo, T. (2009). Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kampung Melayu Semarang Dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Local Wisdom*, 1(1), 10–18.
- Melati, M. L., Nataya, A. K., Wibowo, A. A., & Depari, C. D. A. (2014). Perkembangan Kawasan Pecinan Semarang. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 10(6), 361–373. <https://doi.org/10.24002/jars.v10i6.1095>
- Pemerintah Kota Semarang. (2016). *Resilient Semarang (Moving Together Towards a Resilient Semarang)*. Pemerintah Kota Semarang.
- Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 2 Tahun 2020 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Situs Kota Lama, (2020).
- Purwanto, L. M. F. (2005). Kota Kolonial Lama Semarang (Tinjauan Umum Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota). *Dimensi Teknik Arsitektur*, 33(1), 27–33. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/16273>
- Rismoko, A. (2019). *Penataan Kawasan Kota Lama Diperluas*. [Http://Ayosemarang.Com](http://Ayosemarang.Com).
- Theresiana, E., & Dewi, S. P. (2013). Analisis Perkembangan Struktur Ruang Kawasan Bersejarah Kampung Kauman Kota Semarang. *Jurnal Teknik PWK*, 2(3), 851–862.
- Uršič, M., & Križnik, B. (2012). Comparing urban renewal in Barcelona and Seoul-urban management in conditions of competition among global cities. In *Asia Europe Journal* (Vol. 10, Issue 1, pp. 21–39). <https://doi.org/10.1007/s10308-012-0319-1>
- Utama, P. G. (2016). Pengaruh Kegiatan Komersial Terhadap Morfologi Kawasan Pecinan Kota Semarang. *Ruang*, 2(4), 233–242. <https://doi.org/10.14710/ruang.2.4.233-242>
- Wong, F. K. W., Hui, E. C. M., Wong, J. T. Y., & Wan, J. K. M. (2010). The impact of urban renewal to the labour force in Hong Kong. *Facilities*, 28(13), 611–640. <https://doi.org/10.1108/02632771011083676>
- Yuliana, K., & Kurniati, R. (2013). Upaya Pelestarian Kampung Kauman Semarang Sebagai Kawasan Wisata Budaya. *Jurnal Teknik PWK*, 2(2), 208–222.
- Yung (Simon), Y., & Chan, L. (2008). To rehabilitate or redevelop? A study of the decision criteria for urban regeneration projects. *Journal of Place Management and Development*, 1(3), 272–291. <https://doi.org/10.1108/17538330810911262>